Journal of International Multidisciplinary Research

Memahami Peran Budaya Dalam Pelestarian Museum Al-Qur'an Di Kota Medan Pancing

Ika Purnamasari[1], Adinda Dwi Saputri[2], Alpida Sari[3], Joyanti Sirait[4]
Universitas Negeri Medan[1234], Medan, Indonesia
ikapurnamasari@unimed.ac.id[1], adindadwisaputri7@gmail.com[2], sarialpida376@gamail.com[3], manjuntaksensi@gmail.com[4]

Informasi Artikel
E-ISSN : 3026-6874
Vol: 2 No: 6 Juni 2024
Halaman : 293-297

Keywords
Preservation
museum Al-Qur'an
Medan

Abstract
The Koran Museum is a museum dedicated to exhibiting and studying the Koran, Islam's holy book. The role of culture in preserving the Koran Museum is very important because the museum is a place where the history, values and traditions of Islamic culture are exhibited and studied. The Koran Museum also functions as an education and research center, where researchers and visitors can learn about the Koran and its history, as well as learn about Islamic cultural values and norms. Apart from that, the museum also acts as a religious center, where visitors can come to worship and learn Islamic teachings. Overall, the role of culture in preserving the Koran Museum is very important because it helps maintain and promote Islamic cultural values and traditions.

Abstrak
Museum Alquran adalah sebuah museum yang didedikasikan untuk memamerkan dan mempelajari Alquran, kitab suci Islam. Peran budaya dalam pelestarian Museum Alquran sangat penting karena museum tersebut adalah tempat di mana sejarah, nilai, dan tradisi budaya Islam dipamerkan dan dipelajari. Museum Alquran juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penelitian, di mana para peneliti dan pengunjung dapat belajar tentang Alquran dan sejarahnya, serta mempelajari nilai-nilai dan norma-norma budaya Islam. Selain itu, museum tersebut juga berperan sebagai pusat keagamaan, di mana pengunjung dapat datang untuk beribadah dan mempelajari ajaran Islam. Secara keseluruhan, peran budaya dalam pelestarian Museum Alquran sangat penting karena membantu mempertahankan dan mempromosikan nilai-nilai dan tradisi budaya Islam.

KATA KUNCI: Pelestarian, Museum Alquran, Medan

PENDAHULUAN

Populasi Muslim terbesar di dunia tinggal di Indonesia. dengan total sekitar 200 juta orang yang tinggal di sana. Sekitar tahun 840 M, Islam masuk ke Indonesia ketika sejumlah pedagang datang dari Gujarat, Cina, dan Arab. Namun secara tidak langsung, dengan berdirinya beberapa kerajaan Islam di bagian barat negara ini, mereka membawa Islam ke lebih banyak masyarakat Indonesia, yang akhirnya menyebar ke seluruh pelosok negeri. Sebuah Mushaf Al-Qur'an yang diciptakan oleh beberapa kerajaan atau madrasah setempat dengan ciri khas yang khas muncul dari proses penyebaran Islam ini.

Selain itu, Indonesia adalah rumah bagi beragam suku dan peradaban, mulai dari Pulau Weh, Rote, hingga kota Sabang dan Pulau Marauke. Muzhab Al-Qur'an muncul dengan beragam iluminasi (hiasan) dari berbagai suku dan budaya. Seluruh komunitas harus memandang tulisan-tulisan ini karena telah menjadi daya tarik tersendiri. Selain itu, tergantung pada jenis kertas yang digunakan, gaya kaligrafi, atau jenis sampulnya, Al-Qur'an dapat diapresiasi oleh semua orang, tanpa memandang ragam dekorasinya. Masing-masing memiliki keunikan tersendiri yang harus dilestarikan dan ditampilkan kepada seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Museum Al-Qur'an Medan adalah sebuah museum yang terletak di Medan, Indonesia, dan didirikan pada tahun 1977. Museum ini merupakan salah satu museum Islam tertua di Indonesia dan dikenal karena

memiliki kopi Al-Qur'an yang paling tua dan paling asli di dunia, yaitu Al-Qur'an yang ditulis oleh Utsman, yang merupakan seorang sahabat Nabi Muhammad SAW dan dikenal sebagai seorang penulis Al-Qur'an yang terkenal. Museum ini juga memiliki koleksi Al-Qur'an dariad dan wilayah, termasuk Al-Qur'an yang ditulis oleh Abu Bakar As-Siddiq, seorang sahabat Nabi Muhammad SAW dan khalifah pertama umat Islam. Selain itu, museum ini juga menampilkan berbagai artefak dan artefak Islam lainnya, termasuk manuskrip, seni, dan artefak sejarah. Museum Al-Qur'an Medan merupakan tempat wisata yang populer di Medan dan menarik ribuan pengunjung setiap tahun. Museum ini juga merupakan pusat penelitian dan pendidikan Islam, dan menawarkan berbagai program dan kegiatan untuk pengunjung dan peneliti. Museum Al-Qur'an Medan merupakan tempat yang sangat penting bagi penggemar Islam dan mereka yang tertarik dengan sejarah dan budaya Islam.

METODE

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2016:9), metode penelitian kualitatif adalah metode yang peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dan digunakan untuk menyelidiki kondisi alam. Oleh karena itu, tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh dan rinci tentang makna budaya pemeliharaan museum Al-Qur'an di Medan. Pengumpulan data triangulasi (campuran) digunakan, analisis data induktif/kualitatif digunakan, dan penekanan temuan penelitian kualitatif adalah pada makna daripada generalisasi. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif dan induktif.

Tujuan penulis untuk mengamati bagaimana kontribusi budaya terhadap pelestarian museum Al-Qur'an di kota Medan menyebabkan dipilihnya penelitian khusus ini. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam Penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alquran Yang Ada Di Museum

Malaikat Jibril menurunkan firman Allah kepada Nabi Muhammad SAW, dan wahyu itu dikenal dengan nama Al-Quran. Ayat demi ayat dan surat demi surat, Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW semasa hidupnya. Penyusunan Alquran dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Tindakan mengajarkan Al-Quran kepada generasi Muslim mendatang dikenal dengan istilah mutawatir. Ini adalah bukti otentik, atau mu'jiz, yang menyangkal teori-teori alternatif mengenai kebenaran pesan Islam. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam dan harus ditafsirkan secara akurat sebagai pedoman hidup sehari-hari. Ulumul Quran menyatakan, menurut Hasbi Ash Shidieqi, diperlukan jenjang pendidikan tertentu untuk memahami Al-Qur'an secara menyeluruh.

Karakter dan tanda baca tidak ada pada Mushaf pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan. Ahli bahasa Abu al-Aswad Zalim bin Sufyan ad-Dhu'ali mengembangkan penanda huruf vokal dan titik untuk menghindari kesalahan pembacaan atas perintah khalifah Ali bin Abi Thalib. Setelah itu, Khalifah Ustman mengangkat Zaid bin Sabit sebagai ketuanya dan Abdullah bin Zubair serta Abdurrahman bin Haris sebagai anggota suatu badan atau panitia. Tugas kelompok ini adalah mencatat lembaran-lembaran lepas dengan menyalin kembali ayat-ayat Al-Quran ke dalam mushaf atau buku. Tujuan awal pengumpulan Al-Qur'an adalah untuk mempertemukan seluruh umat Islam yang sebelumnya berbeda pendapat tentang cara menafsirkannya.

Namun banyak orang yang mempelajari kitab suci Islam tidak tertarik mempelajarinya karena ketidaktahuan mereka tentang cara mempelajari Alquran. Belum banyak analisis mendalam terhadap naskah-naskah kuno yang memuat pengetahuan Al-Quran di Indonesia. Suku Melayu merupakan mayoritas penduduk Sumatera Timur, namun terdapat juga pendatang dari bangsa Tionghoa, Arab, dan Tamil, serta anggota suku Batak, Simalungun, Karo, dan Batak Mandailing. Daerah ini dulunya

merupakan wilayah “kolonial” yang dihuni oleh Kesultanan Aceh dan Siak. Salah satunya adalah yang ditemukan oleh Sumatera Timur:

1. Iluminasi Melayu Pesisir Timur dengan Mushaf (SU AQ0 1/ICH).
2. Mushaf diterangi dengan Melayu-Aceh (SU AQ02/ICH).
3. Mushaf dengan taburan bunga matahari yang telah menyala (SU AQ03/ICH).
4. Penerangan Jawa dengan Mushaf (SU QA04/ICH).
5. Mushaf dengan Lampu Bunga dan Tumpal (SU AQ05/ICH)
6. Misteri Naskah Tertua dan Colophon 1070 H/1074 H (SU AQ06/ICH)
7. Surat pada Lembar A-Nas (SU AQ07/ICH).
8. Surat An-Nur (SU AQ08/ICH).
9. Pencahayaan bunga di Mushaf Tafsir al-Jalali (SU AQ01/ICH).
10. Tafsir dan Mushaf Al-Qur'an (SU TAF02/ICH).
11. Mushaf yang dilengkapi pencahayaan (SU AQ09/RD).
12. Mushaf dengan Pencahayaan Geometris-Floral (SU AQ01/RD).
13. Tiga eksemplar Mushaf Al-Qur'an kuno (SU AQ11RD).
14. Empat eksemplar Mushaf Al-Qur'an kuno (SU AQ12/RD).
15. Dua eksemplar Al-Qur'an Lama dalam Juz (SU AQ13/RD) untuk Mushaf.
16. Mushaf Tua Al-Qur'an Lima Belas Juz (SU AQ14/CR).

2. Kebudayaan Dimuseum Alquran

Komponen penting dari identitas suatu negara adalah budayanya. Karena keragaman suku dan kepercayaan yang terdapat di Sumatera Utara, terdapat banyak peradaban yang tersebar luas di wilayah tersebut. Kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh kemajuan zaman. Media sosial yang berkembang pesat telah memberikan dampak signifikan terhadap pemikiran kontemporer masyarakat dan telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap berbagai aspek budaya. Seringkali, inovasi modern ini mengakibatkan hilangnya banyak kebudayaan.

Agar sumber-sumber peninggalan sejarah tersebut dapat dilestarikan dan disosialisasikan kepada generasi mendatang, maka diperlukan suatu forum yang berkontribusi terhadap pelestariannya. Oleh karena itu, terdapat sebuah museum yang tentunya dapat diakses oleh masyarakat umum dan dikelola sebagai pusat informasi tentang artefak sejarah dari zaman cahaya. Museum adalah suatu organisasi yang ada untuk melestarikan, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi yang mencerminkan karakter museum, seperti artefak masa lalu yang diharapkan dapat menyampaikan sejarahnya (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015, 2015). Oleh karena itu, museum berfungsi sebagai tempat penyimpanan warisan budaya baik berupa artefak maupun non artefak, yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum maupun peneliti akademis sebagai sumber penelitian sejarah. Museum Sejarah Al-Qur'an juga

berfungsi sebagai ruang kajian akademis dan pameran. Masyarakat juga dapat mengakses aktivis seni dan budaya Islam yang berupaya memajukan tujuan ilmiah, seni, budaya, dan tentu saja keagamaan di Sumatera Utara. .

Ada pameran yang menampilkan salah satu koin dirham dari museum pertama. Demikian salah satu temuan proyek penelitian Balai Arkeologi Sumut. Museum Al-Quran Sumut dan Museum Uang Sumut merupakan rumah bagi koin-koin kuno Dirham Dinasti Umayyah yang ditemukan di Kabupaten Tapanuli Tengah pada awal tahun 2020. Pada Kamis, 9 Oktober, Susanti mengatakan, “Ini pertama kalinya kali ini telah dipamerkan," di lokasi pameran. Pameran Museum Sejarah ini diselenggarakan oleh Dinas Al-Quran Sumut dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tebing Tinggi. Selama pertunjukan berlangsung secara terbuka, Susanti mengaku setidaknya ada 100 hingga 150 orang yang menonton setiap harinya. “Ini pameran yang luar biasa. Banyak orang tua yang harus membawa anaknya ke sini karena banyak sejarah Islam yang belum kita ketahui,” tambahnya. “Misalnya ditemukan mushaf Al-Quran tertua di Indonesia. di Sumatera Utara, dan juga terdapat koin-koin dirham yang terdapat ayat-ayat Al-Quran di dalamnya." Penemuan koin-koin dirham dari masa Kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah, menurut sejarawan Ichwan Azhari dari Sumatera Utara, secara independen menunjukkan bahwa Sumatera Utara telah dicapai oleh Peradaban Islam pada abad ketujuh.

Kedua, kapur barus Ada 5 goni (karung) daun dari pohon (pokok) Kapur Barus dari hutan Aek Nauli , Prapat, yang kami bawa ke Museum Sejarah Alquran Sumatera Utara, menjelang peresmian museum. Daun ini saya datangkan untuk didiskusikan, bagaimana memfungsikannya secara artistik dan simbolik dalam peresmian museum Alquran. Lalu muncullah ide menyusun Daun Kapur Barus di atas lembar tripleks dalam komposisi mozaik daun dan di atas mozaik daun itu, dibuatlah kaligrafi ayat Al Quran. Ahli kaligrafi kami, ustadz Abdurrahman melukiskan ayat Iqra dengan titik yang belum sempurna. Lalu saat peresmian museum, Gubernur Sumatera Utara Edy Rahmayadi kemarin 22 September 2019, menempelkan dua lembar daun menjadi dua titik menyempurnakan ayat Iqra yang sengaja dibuat menggantung itu.

KESIMPULAN

Museum Al-Qur'an di Madinah, Arab Saudi, adalah salah satu museum paling penting di dunia bagi penggemar Islam dan peneliti Al-Qur'an. Museum ini didirikan pada tahun 1975 dan terletak di pusat kota Madinah, di mana Al-Qur'an pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Museum ini menampilkan berbagai artefak dan artefak terkait dengan Al-Qur'an, termasuk salinan Al-Qur'an yang ditulis dengan tangan, salinan Al-Qur'an yang dicetak, dan artefak lain yang terkait dengan sejarah dan penyebaran Al-Qur'an. Museum ini juga menampilkan pameran interaktif dan pameran multimedia yang memberikan informasi lebih lanjut tentang sejarah dan signifikansi Al-Qur'an.

Koin dan kapur barus adalah artefak yang terkait dengan sejarah Islam awal dan dapat ditemukan di museum ini. Koin-koin tersebut biasanya digunakan sebagai bentuk pembayaran di kota-kota Islam awal dan dapat memberikan wawasan tentang kehidupan sehari-hari dan perdagangan di masa itu. Kapur barus, di sisi lain, adalah jenis lilin yang terbuat dari lilin yang diperoleh dari kawanan lebah yang ditemukan di Madinah dan digunakan untuk menghiasi dan mengawetkan artefak-artefak Islam awal, termasuk Al-Qur'an. Secara keseluruhan, Museum Al-Qur'an di Madinah adalah tempat yang sangat bagus untuk mempelajari sejarah dan signifikansi Al-Qur'an, serta kehidupan sehari-hari dan budaya Muslim awal.

REFERENCES

Ichwan Azhari M.S. sejarawan, pengajar dan ahli filologi (filolog) , Ketua Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial (Pussis) Universitas Negeri Medan (Unimed), Medan, Sumatra Utara

Chindy Rahmaputri, Sakti Ritonga, Nabila Yasmin.(2023).PEMANFAATAN MUSEUM SEJARAH AL-QUR'AN SUMATERA UTARA SEBAGAI SUMBER SEJARAH. Asian Journel of islamic studies and Da'wah, 1(1) 3025 – 4493

Perdana Indra, Nailan Rahma Nst, Tengku Aziz Riadi Abdullah3, M.Yuda Khoiri,Wildan Hamdani Nasution, Zamhuri Hrp, Habib Anshori Nasution, Islami Rambe.(2023).Sejarah Asal Usul Mushaf Al-Qur'an di Sumatera Utara : Studi terhadap Mushaf Al-Qur'an dengan Iluminasi Melayu Pantai Timur yang Ada di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumut.jurnal pendidikan dan agama Islam,22(2) 1411 – 767